

Implementation of the Independent Learning Curriculum in Class X at SMKN 1 Sungai Raya Kubu Raya in the Subjects of Islamic Religious Education and Character

Ali Wafi

STIT Darul Ulum Kubu Raya Kalimantan Barat

e-mail: alialmurid@gmail.com

*Corresponding Author.

Received: 2-9-2025; Revised: 28-09-2025; Accepted: 10-10-2025

Abstract: SMKN 1 Sungai Raya is a state vocational secondary school. The free learning curriculum has been implemented in SMKN 1 Sungai Raya. At SMKN 1 Sungai Raya, taking advantage of the diversity of pupils becomes a challenge for teachers. Especially in class X on PAIBP subjects, students with an organizational background tend to dominate learning activities, while students with no organizational backdrop tend to be passive. This prevents teachers from being more innovative and creative in teaching. The purpose of this study is to explain the preparation of independent learning curriculum for PAIBP subjects in class X SMKN 1 Sungai Raya, to explain implementation of the independent learning Curriculum to PAIBB subjecten in class X SMKN 1 Sungai Raya, and to explain assessment of independent study curriculums for PAIPB Subjects at class X SMKN 1. This study is a case study using a qualitative approach. Data collection techniques use observations, interviews, and documentation. However, for data analysis, Miles, Huberman, and Saldana use interactive techniques such as data condensation, data display, and inference. (drawing conclusions). The results of this study show that the application of an independent curriculum in class X SMKN 1 Sungai Raya on subjects of Islamic Religious Education and Budi Pekerti includes planning, in which teachers understand CP, formulate TP, make ATP, and plan learning and assessment, implementation, learning carried out by teachers in different ways, and assessments, performed by educators using diagnostic, formative and summative assessments.

Keywords: Implementation, Free Learning Curriculum, Class X, Islamic And Religional Education

Abstrak: SMKN 1 Sungai Raya adalah sekolah menengah kejuruan negeri. Kurikulum belajar bebas sudah diterapkan di SMKN 1 Sungai Raya. Kurikulum belajar merdeka diterapkan di SMKN 1 Sungai Raya karena sesuai dengan rekomendasi pemerintah dan menyesuaikan dengan dinamika pendidikan. Di SMKN 1 Sungai Raya, memanfaatkan keanekaragaman peserta didik menjadi tantangan bagi guru. Khususnya di kelas X pada mata pelajaran PAIBP, siswa yang memiliki latar belakang organisasi cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak memiliki latar belakang organisasi cenderung pasif. Hal ini menghalangi guru untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif saat mengajar. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan persiapan kurikulum merdeka belajar untuk mata pelajaran PAIBP di kelas X SMKN 1 Sungai Raya, untuk menjelaskan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar untuk mata pelajaran PAIBP di kelas X SMKN 1 Sungai Raya, dan untuk menjelaskan assesmen kurikulum merdeka belajar untuk mata pelajaran PAIBP di kelas X SMKN 1 Sungai Raya. Penelitian ini merupakan studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun, untuk analisis data, Miles, Huberman, dan Saldana menggunakan teknik interaktif seperti kondensasi (data condensation), penyajian (data display), dan penarikan kesimpulan (drawing conclusions). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di kelas X SMKN 1 Sungai Raya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi perencanaan, di mana guru memahami CP, merumuskan TP, membuat ATP, dan merencanakan pembelajaran dan assesmen, pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan cara yang berbeda, dan assesmen, yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan assesmen fdiagnostik, formatif dan summatif.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Kurikulum Merdeka Belajar, Kelas X, Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Introduction

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk meningkatkan potensi dalam diri seseorang, yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotor (ketrampilan), dan afektif (sikap), serta memberikan bimbingan potensi jasmani dan rohani manusia untuk menjadi manusia yang dewasa. Pendidikan meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman seseorang. Tidak hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan cara berperilaku atau berperilaku baik dengan orang lain. Pengembangan potensi yang terdiri dari tiga komponen tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Rahmat Hidayat dan Abdilla (2019), perubahan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai kemajuan dikenal sebagai pembelajaran sendiri. Setiap institusi pendidikan pasti memiliki pedoman yang digunakan untuk mengajar siswa. Kurikulum adalah acuan yang digunakan. Kurikulum telah berubah seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kurikulum memiliki banyak tujuan, salah satunya adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Yang kedua adalah kurikulum sebagai aktivitas dan pengalaman yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan dan arahan sekolah. Kurikulum juga berfungsi sebagai evaluasi untuk menilai sejauh mana rangkaian tujuan yang telah disusun dan untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan rencana atau perlu diperbaiki.

Kurikulum tidak hanya bermanfaat bagi siswa, itu juga bermanfaat bagi guru, sekolah, pengelola, dan masyarakat. Sekolah menggunakan kurikulum sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dan proses pendidikan karena di sekolah tidak hanya belajar tetapi juga bagaimana guru membantu siswa memperoleh berbagai kompetensi, termasuk kompetensi akademik, kepribadian, dan sosial. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran. Selain guru, kurikulum juga memiliki fungsi bagi siswa, seperti memberikan siswa kesempatan untuk memilih apa yang termasuk dalam ruang lingkup pembelajaran, memberikan siswa kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan mereka, dan memiliki fungsi individual, yang berarti pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan unik siswa. Kurikulum, dalam ilmu pendidikan, adalah suatu program yang digunakan sebagai dasar untuk kegiatan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai dasar untuk membimbing siswa melalui program yang telah direncanakan. Kurikulum mencakup masalah tentang metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi pelajaran, topik pelajaran, dan aktivitas yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Hidayat & Abdilla, 2019). Kurikulum adalah bagian dari sistem pendidikan, artinya setiap sekolah memiliki kurikulum, begitu juga dengan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam terdiri dari serangkaian materi, kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum mencakup tidak hanya materi pembelajaran tetapi juga semua kegiatan yang dilakukan sekolah, termasuk guru dan tenaga pendidikan lainnya, dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah (Muhaemin & Buluk, 2014).

Pada abad kedua puluh satu, muncul era baru yang dikenal sebagai revolusi industri 4.0. Di era ini, kurikulum diharapkan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Siswa juga diharapkan memiliki ketrampilan empat C, yaitu Critical thinking and problem solving (berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah), Creativity thinking and innovation (pemikiran yang kreatif dan inovatif), communication (ketrampilan berkomunikasi), dan collaboration (Kolaborasi). Ketrampilan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh peningkatan sumber daya manusia di Indonesia, dan kurikulum adalah salah satu faktor yang berpengaruh. Kurikulum Indonesia telah mengalami banyak perubahan sejak evaluasi dimulai untuk mengubahnya ke arah modernisasi dan menciptakan inovasi baru. Sejak kemerdekaan hingga saat ini, kurikulum di Indonesia telah diubah setidaknya sepuluh kali (Asmayani et al., 2022). Menteri Pendidikan dan Budaya baru-baru

ini mengeluarkan slogan "Merdeka Belajar", menggegerkan dunia pendidikan. Ini disebabkan oleh dinamika pendidikan saat ini, yang dinilai mengalami masa krisis. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melihat perbedaan dalam kualitas pendidikan di antara wilayah dan kelompok sosial ekonomi. Ini terutama berlaku selama pandemi COVID-19 beberapa tahun lalu, yang menyebabkan hilangnya pembelajaran, atau hilangnya pembelajaran, dan kesenjangan pembelajaran. Penyederhanaan kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum darurat kemudian dianggap berhasil dalam mengurangi ketertinggalan pembelajaran. Menurut Mendikbud, banyak institusi pendidikan yang berkualitas tinggi di Indonesia terkadang enggan menemukan prosesnya sendiri dan berinovasi keluar dari jalur konvensional untuk menemukan titik temu yang sesuai dengan siswa atau memiliki pemikiran pertumbuhan. Selain itu, sistem pendidikan di Indonesia kurang objektif dalam menghasilkan siswa dengan mindset pertumbuhan. Untuk kemajuan pendidikan, administrasi dan undang-undang harus mengubah berbagai hambatan dan hambatan tersebut. Slogan "merdeka belajar" muncul sebagai akibat dari beberapa masalah tersebut. Selain itu, kebijakan kurikulum merdeka belajar ini juga diabaikan karena kurikulum sebelumnya yang digunakan di skala nasional memiliki beberapa kelemahan yang telah diidentifikasi. Yang pertama adalah struktur kurikulum yang tidak fleksibel; banyak guru merasa jam pelajaran sudah ditentukan per minggu, sehingga mereka tidak bisa memilih di mana sekolah fokus dan mana yang ingin mereka fokus. Kedua, menurut beberapa siswa, materi terlalu padat sehingga tidak cukup waktu untuk memberikan pembelajaran yang mendalam dan sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing siswa. Ini karena setiap siswa memiliki kemampuan dan kesiapan yang berbeda, sehingga materi akan tertinggal jika terlalu padat. Ketiga, materi pembelajaran kadang-kadang tidak menarik atau tidak beragam, sehingga guru tidak memiliki banyak waktu untuk menerapkan pembelajaran kontekstual. Keempat, teknologi digital belum digunakan sepenuhnya.

Kurikulum merdeka, yang diusulkan oleh Nadiem Makarim, saat ini menjadi salah satu kurikulum yang sedang dikembangkan dan dikembangkan. Konsep kurikulum adalah sebagai berikut: Pertama, belajar bebas adalah solusi untuk masalah utama yang dihadapi guru dalam praktik pendidikan. Kedua, belajar bebas memungkinkan guru melakukan pekerjaannya dengan lebih bebas, memiliki kebebasan untuk menilai belajar siswa dengan berbagai alat penilaian, tidak terpengaruh oleh tindakan administrasi yang memberatkan, tidak terpengaruh oleh intimidasi, kriminalisasi, atau politisasi. Ketiga, meningkatkan pemahaman tentang masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ini mulai dari penerimaan siswa baru (input), pengelolaan persiapan mengajar guru, termasuk RPP, dan pembelajaran, dan masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru berperan penting dalam membentuk masa depan negara dengan membuat pembelajaran lebih menyenangkan di kelas. Melalui penerapan kebijakan pendidikan yang akan menguntungkan siswa dan pendidik di masa depan. Terakhir, dianggap bahwa ide belajar mandiri bukan hanya ide kreatif dan inovatif; itu lebih dari sebuah kebijakan yang dapat diterapkan di semua lembaga pendidikan di Indonesia. Seharusnya lebih mudah bagi guru untuk menggunakan kurikulum ini dengan berbagai konsep karena guru dapat menyesuaikan suasana pembelajaran dengan situasi dan kondisi kelas serta karakteristik belajar peserta didik. Untuk menerapkan kurikulum belajar mandiri, ada beberapa masalah. Ini termasuk sarana dan prasarana yang tidak memadai, pemahaman yang buruk tentang konsep belajar mandiri, kurangnya pengalaman dengan pendekatan belajar mandiri, dan kesulitan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Hehkaya & Pollatu, 2022). Problem atau masalah tersebut tentunya menciptakan jarak antara gagasan dan keadaan nyata. Jadi, itu harus menjadi alat evaluasi bagi dinas pendidikan untuk mensosialisasikan dan mengadakan pelatihan serta membantu satuan pendidikan menjadi lebih adaptif dalam menggunakan kurikulum belajar merdeka untuk mengurangi masalah ini.

Meskipun kurikulum merdeka belajar memiliki banyak keuntungan, para guru mungkin tidak menggunakannya sepenuhnya. Ini karena beberapa guru masih bingung dan tidak semua sekolah menerima pelatihan resmi dari pihak yang berwenang terkait kurikulum tersebut. Jika sekolah atau guru tidak dapat mengantisipasinya secara mandiri, hal itu pasti akan menjadi hambatan. Untuk itu, sekolah

dan guru harus selalu inovatif dan melakukan evaluasi untuk menemukan hambatan untuk pencegahan dan pemulihan. Dalam penelitian sebelumnya, kurikulum belajar merdeka dilaksanakan melalui pelatihan awal yang melibatkan semua guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dengan instruktur kurikulum merdeka. Mereka semua juga mendukung proyek penguatan profil siswa pancasila, sehingga guru tidak perlu khawatir atau khawatir tentang penilaian siswa dengan kurikulum merdeka belajar (Samsudduha, 2023). Ini dapat menjadi contoh bagi satuan pendidikan lain untuk mengamati, meniru, dan mengubahnya untuk diterapkan ke dalam satuan pendidikan mereka sendiri. Kurikulum merdeka diharapkan dapat membantu pemulihan dari krisis pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, beberapa keuntungan dari kebijakan kurikulum merdeka ini adalah sebagai berikut: Pertama, guru tidak perlu terburu-buru dalam mengajar, sehingga mereka dapat lebih fokus pada apa yang siswa pelajari, dan mampu menerapkan pembelajaran yang mendalam karena kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial. Kedua, melalui proyek yang memperkuat profil pelajar Pancasila, guru dapat membangun karakter siswa dan ketiga, guru dapat menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan siswa karena kurikulum merdeka memberi guru fleksibili. Kurikulum merdeka berpendapat bahwa setiap siswa memiliki minat dan keahlian unik. Oleh karena itu, tolak ukur yang berkelanjutan untuk menilai atau menilai semua siswa yang memiliki minat dan bakat yang berbeda tidak sama. Oleh karena itu, guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Peserta siswa memiliki ruang yang luas untuk mengembangkan potensi atau keunikan mereka sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

Pendidikan agama sering dikaitkan dengan moralitas, terutama dalam agama Islam. Hubungan antara manusia dan Allah terdiri dari dua aspek: baik dan buruknya perilaku manusia. Hubungan manusia dengan Allah dapat dicapai melalui ibadah, sedangkan hubungan manusia dengan manusia dapat dicapai melalui interaksi yang baik dengan masyarakat sesuai dengan aturan syari'at Islam, yang juga dikenal sebagai interaksi dengan masyarakat untuk membangun hubungan yang baik. Karena Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, kita harus berbuat baik kepada semua makhluk hidup selain kepada manusia. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mendidik perilaku dan akhlak siswa di sekolah umum agar mereka tidak menyimpang dari syari'at dan norma masyarakat. Jadi, guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa supaya mereka menjadi orang yang bermoral, berakhlak baik, dan bertaqwa kepada Allah. Guru PAI tidak hanya mengajarkannya, mereka juga dapat memberi contoh langsung kepada siswa mereka untuk menjadi penggerak mereka untuk selalu berakhlak atau berakhlak baik dan taat kepada Allah. Dalam pendidikan Islam, manusia dianggap sebagai Khalifah di Bumi karena mereka adalah makhluk paling sempurna dari semua makhluk, dengan fitrah atau potensi bawaan seperti iman, amanah, kecerdasan, bahasa, komunikasi, dan kemampuan fisik. Pendidikan Islam mengintegrasikan pengetahuan tentang Tuhan, manusia, dan alam. Pendidikan harus mampu menghasilkan individu dan komunitas religius yang sadar diri dan cerdas. Allah telah memberikan akal kepada manusia supaya mereka dapat membedakan mana yang benar dan salah. Karena akal mereka cerdas, mereka seharusnya dapat menggunakan kecerdasannya sebaik mungkin dan tidak menyalahgunakannya. Manusia seharusnya dapat memecahkan masalah dalam kehidupan karena kemampuan mereka (Widyastuti, 2021). Dengan kurikulum belajar bebas, terutama pada mata pelajaran PAIBP, guru memiliki kesempatan yang lebih besar untuk membentuk akhlak atau moral siswa untuk lebih baik lagi, terutama dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, guru PAI juga memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih efektif untuk kegiatan pembelajarannya, yang dapat disesuaikan dengan berbagai faktor, seperti sarana dan prasarana yang tersedia, karakteristik siswa, dll untuk menjadi lebih variatif, inovatif, dan kreatif. Ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Sangat sulit bagi guru untuk menangani keanekaragaman peserta didik di kelas X SMKN 1 Sungai Raya, terutama di mata pelajaran PAIBP. Peserta didik dengan latar belakang organisasi lebih banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik tanpa latar belakang organisasi cenderung pasif, yang menyebabkan kesenjangan atau ketidakseimbangan. Hal ini merupakan permasalahan sekaligus tantangan bagi guru untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan masalah, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas X SMKN 1 Sungai Raya.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini menghasilkan data dalam bentuk kata-kata dan perilaku yang diamati peneliti. Proses dan hasil penelitian kualitatif lebih penting. Berinteraksi langsung dengan objek untuk mendapatkan informasi dan data penelitian ini. Selain itu, sebagai bagian dari penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan informasi tentang fenomena yang sedang berlangsung serta mengumpulkan data empiris berdasarkan informasi yang tersedia dan pengamatan yang akan dilakukan selama penelitian. Selanjutnya, informasi atau data yang diperoleh akan dijelaskan secara sistematis (Moleong, 2021). Studi kasus, di sisi lain, adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan secara menyeluruh dan mendalam pada kasus tertentu dengan tujuan untuk menemukan masalah, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil dari kasus tersebut (Sugiyono, 2014).

Data dan Sumber Data: Bagian paling penting dari penelitian adalah data yang diperoleh dari siswa, guru, informasi yang didengar, diamati, dan dipikirkan oleh peneliti dan lokasi penelitian. Data primer dan data sekunder adalah komponen utama sumber data (Arikunto, 2006). Prosedur pengumpulan data: Observasi, dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Wawancara, untuk menggali data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara, yang merupakan proses tanya jawab antara informan atau narasumber dengan orang yang diwawancarai. Waka Kurikulum, Guru PAI, dan siswa adalah informan yang akan digunakan untuk penggalan data. Dokumentasi. Selain itu, penulis menggunakan dokumentasi untuk menambah data penelitian (Mujahidin, Choiri & Sidiq, 2019). Dengan menggunakan media tertentu, dokumentasi adalah visualisasi dari kejadian di lapangan.

Teknik Analisis Data: Di sini, analisis data dilakukan dengan teknik interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik interaktif ini adalah sebagai berikut (Harapah, 2020): Kondensasi data, juga dikenal sebagai data condensation, adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah data sesuai dengan subjek penelitian. Penyajian data (data display), adalah pengorganisasian, penyatuan, dan penyimpulan informasi. Penarikan kesimpulan (conclusions drawing), menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dari awal pengumpulan data hingga akhir pengumpulan data.

Results and Discussion

A. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas X SMKN 1 Sungai Raya Kubu Raya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Kurikulum merupakan bagian terpenting dari institusi pendidikan karena dengan bantuan kurikulum, kegiatan yang dilakukan institusi menjadi terarah dan dapat mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Kurikulum juga merupakan salah satu tujuan dari institusi pendidikan untuk mewujudkan visi tersebut. Menteri agama dan budaya memungkinkan kurikulum belajar bebas untuk mengatasi kendala dan masalah pembelajaran di sekolah. Siswa di SMKN 1 Sungai Raya adalah salah satu sekolah yang telah mengadopsi kurikulum tersebut. Kurikulum merdeka belajar umumnya memberikan siswa kebebasan untuk memilih metode yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran secara kontekstual berdasarkan realitas yang ada. Bapak Widodo, S.Pd, wakil kepala

bidang kurikulum SMKN 1 Sungai Raya, menjelaskan dan menganalogikan kurikulum belajar merdeka sebagai berikut: "Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang lebih berpusat pada siswa dan menekankan pada pendidikan yang lebih kontekstual, holistik, dan berbasis pengalaman nyata. Kurikulum ini fleksibel dalam hal pengaturan waktu dan metode pembelajaran, sehingga siswa memiliki lebih banyak waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan mereka. Kurikulum ini juga berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter, serta kompetensi siswa dalam kehidupan nyata." (Wawancara)

Menurut Bapak Widodo, S.Pd, wakil kepala bidang kurikulum SMKN 1 Sungai Raya, sekolah ini telah menggunakan kurikulum belajar merdeka. "Sejak tahun ajaran 2022/2023, SMKN 1 Sungai Raya sudah menggunakan kurikulum belajar merdeka." (Wawancara) Walaupun kurikulum merdeka belajar tidak diwajibkan, kementerian pendidikan mendorongnya untuk diterapkan karena merupakan solusi untuk masalah pendidikan saat ini dan sesuai dengan dinamikanya. Institusi pendidikan tidak diharuskan menggunakannya. Menurut Bapak Widodo, S.Pd, wakil kepala bidang kurikulum SMKN 1 Sungai Raya, mengatakan: "Alasan menggunakan kurikulum ini pertama, karena sesuai dengan instruksi Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat pada Tahun Pelajaran 2022/2023, semua SMK di Kalimantan Barat dianjurkan dengan sangat untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kedua, karena sesuai dengan dinamika pendidikan di Indonesia saat ini." (Wawancara)

Menurut Bapak Widodo, S.Pd, wakil kepala bidang kurikulum, ada persamaan dan perbedaan antara kurikulum merdeka dan kurikulum K13. "Kurikulum Merdeka berbeda karena menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaboratif yang melibatkan siswa dalam proses belajar. Kurikulum 2013 tetap memiliki UTS dan UAS, tetapi fokusnya adalah meningkatkan kompetensi akademik. Untuk Persamaannya, keduanya menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti penanaman nilai karakter, kreativitas, kritis berpikir, pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi." (Wawancara) Menurut Bapak Widodo, S.Pd, wakil kepala bidang kurikulum, sarana prasarana SMKN 1 Sungai Raya sangat siap, tetapi tenaga pendidik dan kependidikan masih perlu diperbaiki. "Prasarana dan daya dukung kita sangat siap, tetapi tenaga pendidik dan kependidikan masih harus ditingkatkan." (Wawancara) Sekolah memiliki beberapa tujuan dalam menerapkan kurikulum belajar merdeka. Yang pertama adalah mengoptimalkan penggunaan prasarana pendukung yang sesuai. Yang kedua adalah memberikan pelatihan dan sosialisasi kurikulum merdeka kepada guru dan pendidik. Yang ketiga adalah sosialisasi kurikulum merdeka kepada siswa. Dalam wawancara, Bapak Widodo, S.Pd, wakil kepala bidang kurikulum, menyatakan hal itu. Menurut Bapak Wachid, S.Pd.I, guru mapel PAI, setiap mata pelajaran harus dikaitkan dengan jurusannya. "Materi PAI tidak hanya sekedar materi agama saja tetapi harus dikaitkan dengan jurusannya, jadi belajar penerapannya dalam kurikulum merdeka lainnya." (Wawancara)

Tidak ada persyaratan khusus untuk menggunakan kurikulum merdeka, jadi setiap sekolah atau institusi pendidikan, baik swasta maupun negeri, dapat menggunakannya. Namun, mereka diminta untuk mengisi kuisioner yang berkaitan dengan kesiapan institusi untuk menggunakan kurikulum merdeka belajar di masa depan, seperti sarana dan tenaga pendidikan, dll. Mereka juga diberikan pilihan untuk memilih salah satu dari tiga pilihan: mandiri belajar, mandiri berub seperti yang dikatakan Bapak Widodo, S.Pd: "Tidak ada persyaratan bahwa sekolah negeri atau swasta harus menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah harus mengisi kuesioner untuk pendaftaran kurikulum merdeka. Kuesioner ini mencakup topik seperti kelengkapan sarana prasarana, akreditasi, kondisi pendidik dan tenaga kependidikan, dll. Dari isian tersebut kita ditentukan masuk kategori mandiri belajar, berubah, atau berbagi." (Wawancara) SMKN 1 Sungai Raya tidak menerima sosialisasi atau pelatihan resmi dari dinas pendidikan, yang dapat menyebabkan kesulitan bagi guru yang belum memahami kurikulum merdeka belajar untuk menerapkannya. Dengan demikian, sekolah dapat mengadakan pelatihan secara mandiri dengan mengundang instruktur dari luar institusi. Menurut Bapak Widodo, S.Pd.: "Tidak ada sosialisasi atau pelatihan resmi yang dilakukan oleh Dinas

Pendidikan secara tatap muka; solusinya adalah sekolah melaksanakan pelatihan dengan mandiri." (Wawancara)

Satuan pendidikan SMKN 1 Sungai Raya memberi tahu siswa tentang kurikulum merdeka sebelum diterapkan secara resmi. Ini memungkinkan siswa untuk mempersiapkan diri. Salah satu siswa Dian Fadilla dari kelas X jurusan TKJ di SMKN 1 Sungai Raya mengatakan: "Saya sudah mengetahuinya, karena telah diberitahu sebelumnya bahwa kurikulum merdeka belajar akan diterapkan." (Wawancara) Langkah pertama dalam penerapan kurikulum merdeka belajar adalah perencanaan. Berikut adalah beberapa hal yang direncanakan sekolah sebelum memulai kurikulum merdeka belajar: pertama, melakukan analisis capaian pembelajaran; kedua, menentukan materi esensial; ketiga, menentukan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran); dan keempat, menentukan alokasi dan penjadwalan. Kelima, menetapkan kegiatan P5 yang akan dilakukan, dan keenam, menetapkan cara evaluasi dilakukan. Analisis capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, membuat alur tujuan pembelajaran, dan merencanakan pembelajaran dan assesmen adalah semua contoh perencanaan yang dilakukan dalam mata pelajaran PAI. Hasil dari wawancara dengan Bapak Wachid, S.Pd.I, ditemukan bahwa: "Pertama, memahami capaian pembelajaran. Kedua, merumuskan tujuan pembelajaran. Ketiga, menyusun alur tujuan pembelajaran. Dan empat, merencanakan pembelajaran dan assesmen penilaian." (Wawancara)

Bagian pertama dari proses pelaksanaan pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran, yang disusun secara sistematis dan terorganisir sebagai pedoman untuk menjalankan proses pembelajaran. Proses ini telah dianalisis sesuai dengan karakteristik dan perkembangan siswa untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan harapan dan kebutuhan. Sangat penting untuk direncanakan dengan baik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Perencanaan juga mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran; oleh karena itu, sangat penting untuk membuat perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kemampuan mereka untuk menjalankan proses pembelajaran tersebut supaya tidak ada perbedaan antara perencanaan dan pelaksanaan (Nadzir, 2013). Perencanaan kurikulum merdeka memerlukan pemahaman tentang capaian pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan alur tujuan pembelajaran, dan perencanaan pembelajaran dan assesmen (Anggraena et al., 2022). Sebelum menerapkan kurikulum belajar merdeka, sekolah harus mempersiapkan diri untuk mengoptimalkan penggunaan sarana mereka; memberikan pelatihan dan sosialisasi kurikulum merdeka kepada guru dan karyawan; dan menyebarkan kurikulum merdeka kepada siswa. Pada kelas X di SMKN 1 Sungai Raya, siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sudah menggunakan kurikulum belajar sendiri. Perencanaan adalah langkah pertama yang dilakukan guru dalam menerapkan kurikulum belajar merdeka ini. Memahami CP (capaian pembelajaran), merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi adalah semua bagian dari perencanaan guru.

Sebelum menerapkan kurikulum belajar merdeka, sekolah harus mempersiapkan diri untuk mengoptimalkan penggunaan sarana mereka; memberikan pelatihan dan sosialisasi kurikulum merdeka kepada guru dan karyawan; dan menyebarkan kurikulum merdeka kepada siswa. Pada tahap perencanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru melakukan sejumlah tindakan untuk mempersiapkan kelas. Pertama, pelajari tentang Capaian Pembelajaran (CP). Kedua, tujuan pembelajaran dibuat dengan menganalisis CP. Ketiga, membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Keempat, merancang pembelajaran dan assesmen yang akan digunakan untuk membuat modul ajar. Dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di kelas X SMKN 1 Sungai Raya, capaian pembelajaran (CP) adalah komponen utama yang digunakan sebagai acuan pembelajaran. Capaian pembelajaran juga digunakan sebagai dasar untuk membuat elemen lainnya, seperti tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, dan perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Untuk membuat

pembelajaran lebih mudah, hasil belajar harus dipahami secara mendalam. Dalam kurikulum merdeka, kompetensi pembelajaran didefinisikan sebagai apa yang harus dimiliki siswa untuk mempelajari materi pelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan komponen pertama dalam kurikulum belajar merdeka yang digunakan sebagai dasar pembelajaran di kelas. CP dapat dianalogikan sebagai tujuan umum untuk setiap fase dan elemen pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) pada kurikulum KTSP sebanding dengan Kompetensi Inti (KI) (Anggraena et al., 2022).

Komponen paling penting dari kurikulum belajar merdeka adalah capaian pembelajaran (CP). Pemerintah telah menetapkan CP untuk setiap fase dan komponen pembelajarannya. Guru dapat menggunakan CP ini sebagai pedoman untuk membuat tujuan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Setiap elemen mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, termasuk Al-Qur'an dan Hadits, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam, memiliki capaian pembelajaran (CP). Tugas guru PAI adalah memahami CP tersebut dari masing-masing elemen tersebut. Pembelajaran mencakup banyak kompetensi dan materi pembelajaran. Setelah memahami tujuan pembelajaran, kurikulum belajar merdeka mulai menetapkan tujuan pembelajaran. Ada dua komponen penting di dalam tujuan pembelajaran: kompetensi dan lingkup materi pembelajaran. Jadi, tujuan pembelajaran harus mencakup dua hal ini dan didasari dengan capaian pembelajaran (CP). Tujuan Pembelajaran (TP) setara dengan Kompetensi Dasar (KD) jika ditinjau dengan kurikulum sebelumnya (Anggraena et al., 2022). Setelah memahami capaian pembelajaran (CP), langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Capaian pembelajaran (CP) adalah landasan yang digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dan kompetensi yang termasuk dalam capaian pembelajaran akan digabungkan menjadi berbagai tujuan pembelajaran di masa mendatang. Capaian Pembelajaran (CP) diturunkan dan dianalisis menjadi tujuan pembelajaran, yang merupakan kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk mencapainya. Capaian Pembelajaran dari masing-masing elemen kemudian diturunkan dan diperinci lagi menjadi berbagai tujuan pembelajaran yang berbeda. Ada beberapa kompetensi yang termasuk dalam capaian pembelajaran, dan masing-masing kompetensi memiliki materi atau konten pembelajaran tertentu. Cara menurunkan ke tujuan pembelajaran adalah dengan memilih beberapa kompetensi yang sudah ada di dalam capaian pembelajaran yang diperlukan, atau siswa dapat menambahkan kompetensi tambahan sesuai kebutuhan mereka. Kemudian, dari beberapa kompetensi yang telah dipilih dan ditentukan, materi pembelajaran yang ada di dalam capaian pembelajaran diklasifikasikan.

Menyusun alur tujuan pembelajaran adalah langkah berikutnya setelah merumuskan tujuan pembelajaran. Hasil dari analisis capaian pembelajaran yang mencakup kemampuan dan materi pembelajaran kemudian disusun secara sistematis berdasarkan elemennya, dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk setiap materi. Selama satu tahun pendidikan, guru akan menggunakan materi ini sebagai materi pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah sekumpulan materi yang telah disusun secara sistematis selama satu tahun pendidikan dan memiliki tujuan pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ini sebanding dengan silabus jika ditinjau dari kurikulum. Alur Tujuan Pembelajaran ini menetapkan alokasi waktu untuk setiap materi dan modul ajar digunakan untuk perencanaan pembelajaran dan asesmen (Anggraena et al., 2022). Dalam proses menyusun alur tujuan pembelajaran, materi yang akan dipelajari setiap semester selama satu tahun akademik akan ditentukan. Lima elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dipelajari setiap semester: Al Qur'an dan Hadits, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam. Setiap elemen memiliki topik pembelajaran unik. Materi yang akan dipelajari setiap pertemuan selama dua semester atau satu tahun akademik disusun dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Dan masing-masing materi atau tujuan pembelajaran sudah memiliki modul ajar dan alokasi waktu atau jumlah jam pelajaran. Jumlah jam pelajaran untuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah tiga jam per pertemuan dan dilakukan satu kali setiap minggu. Perencanaan

pembelajaran dan assesmen pembuatan merujuk pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Fungsi perencanaan pembelajaran dan assesmen adalah untuk memberikan arahan kepada guru tentang cara melakukan kegiatan pembelajaran siswa setiap pertemuan. Dalam perencanaan ini, guru membuat modul ajar sebagai perangkat pembelajaran untuk membantu siswa melakukan kegiatan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian atau assesmen harus ada di dalam modul ajar (Anggraena et al., 2022).

Dibuat dalam bentuk modul ajar, perencanaan pembelajaran dan assesmen mencakup beberapa langkah dalam perencanaan pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, profil pelajar Pancasila, dan assesmen, antara lain. Modul ajar harus digunakan sebagai panduan dalam aktifitas pembelajaran supaya lebih terorganisir dan memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk kelas X SMKN 1 Sungai Raya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dibuat modul ajar. Menurut pengamatan peneliti, modul ajar yang dibuat oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari beberapa komponen, yaitu informasi umum dan komponen inti. Informasi umum mencakup beberapa hal: elemen, capaian pembelajaran (CP), alokasi waktu, kompetensi awal, profil siswa Pancasila berdasarkan dimensi tertentu, sarana dan prasarana atau media pembelajaran, tujuan siswa, dan model atau metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru untuk menerapkan pelajaran. Dan yang kedua ada komponen inti. Ini termasuk tujuan pendidikan, kata kunci, pemantik, persiapan, kegiatan, assesmen, pengayaan, dan remidi, serta refleksi guru dan siswa.

B. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas X SMKN 1 Sungai Raya Kubu Raya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Di kelas X SMKN 1 Sungai Raya, kurikulum merdeka belajar diterapkan dengan menerapkan seluruh struktur kurikulum merdeka, termasuk P5, serta capaian pembelajaran yang telah dianalisis ke dalam ATP (alur tujuan pembelajaran). Selain itu, kurikulum merdeka yang digunakan di sini pasti memiliki manfaat dan kelemahan. Dalam kurikulum merdeka ini, sekolah dapat memilih untuk mengadakan UAS atau tidak. Namun, ketidakhadiran UAS di SMKN 1 Sungai Raya ini menyebabkan semangat belajar siswa menurun. Hasil dari wawancara dengan Bapak Widodo, S.Pd Waka Kurikulum, menunjukkan: "Struktur kurikulum dengan semua muatannya, termasuk P5, dan capaian pembelajaran yang telah dianalisis dalam bentuk ATP sesuai dengan program dan alokasi waktu yang telah direncanakan, digunakan untuk melaksanakannya. Di sisi positif, kreatifitas siswa meningkat dan kemampuan komunikasinya meningkat. Di sisi negatif, ketidakmampuan untuk melaksanakan UAS mengurangi motivasi siswa untuk belajar." (Wawancara)

Selanjutnya, kurikulum merdeka digunakan untuk mata pelajaran PAI. Sebelum masuk kelas, siswa diminta untuk melakukan sholat dhuha secara berjama'ah di masjid. Setelah sholat, siswa kembali ke kelas untuk melakukan rutinitas hafalan surat pendek dan membaca al-qur'an sebelum kembali ke pelajaran. Berdasarkan temuan dari wawancara, Pak Wachid, S.Pd.I., mengatakan: "Dalam setiap hari, dia datang ke kelas untuk melakukan sholat sunah dhuha, kemudian kembali ke kelas, mengajarkan hafalan surat-surat pendek dan asmaul husna, serta membaca Al-Qur'an. Setelah pelajaran, dia merefleksikan kepada siswa dan mengaitkannya dengan pelajaran lain." (Wawancara) Pembelajaran dimulai dengan apersepsi. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Selanjutnya, guru mengaitkan materi dengan mapel kejuruan. Guru dapat mengajukan pertanyaan atau mereview materi kepada siswa setelah menjelaskan materi. Untuk memulai, guru harus memberi kesempatan kepada semua siswa. Jika hanya satu siswa yang mengambil kesempatan, kesempatan itu akan diberikan kepada siswa yang kurang aktif dan siswa yang pendiam atau pemalu (introvert) juga di perhatikan. Di kelas, guru tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang atau bakat mereka. Guru juga menasihati siswa untuk menghindari bullying dan sebaliknya saling membantu jika seseorang mengalami kesulitan. Hasil observasi kegiatan pembelajaran menunjukkan hal ini:

"Ada pendahuluan, inti, dan penutup dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan termasuk berdo'a, tadarus Al-Qur'an, kehadiran dan kerapian peserta didik, dan persiapan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran setiap pertemuan, seperti jig saw, dll. Pada kegiatan akhir atau penutup, guru mengulang materi dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk refleksi. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru bertindak sebagai pemantau, pengawas, dan pembimbing. Guru memberikan stimulasi, motivasi, dan bimbingan untuk siswa yang kurang aktif, yang biasanya dialami oleh siswa yang tidak memiliki latar belakang organisasi. Mereka juga memberikan arahan dan bimbingan jika siswa menghadapi kesulitan. Mereka biasanya diawasi dan diberi kesempatan unik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru juga sering mengadakan permainan seperti snow ball trowing di akhir sesi untuk merevitalisasi materi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa tidak jenuh dan lebih semangat." (Observasi)

Bapak Wachid, S.Pd.I, menjelaskan bagaimana menangani siswa yang berbeda di kelas berdasarkan hasil observasi tersebut: "Memberi pengajaran atau layanan yang berbeda untuk anak-anak yang aktif dan pasif. Dalam kebanyakan kasus, anak-anak yang mengikuti organisasi atau ekstra mendominasi pelajaran, sedangkan anak-anak yang tidak mengikuti organisasi atau ekstra cenderung pasif karena mereka pemalu, pendiam, dan sedikit antusias. Tugas guru adalah meningkatkan semangat belajar anak-anak yang tidak mengikuti ekstra atau ekstra. Anak-anak yang tidak terlalu aktif juga sering diminta untuk bertanya, menjawab, dan mereview materi. Selain itu, sesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa." (Wawancara) Dalam kegiatan pembelajaran yang diawasi oleh Bapak Wachid, S.Pd.I, setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, bahkan siswa yang kurang aktif memiliki kesempatan untuk menunjukkan potensi terbaiknya. Salah satu siswa TKJ kelas X, Dian Fadilla, mengatakan: "Untuk kegiatan pelajaran itu sama rata, namun untuk siswa yang kurang aktif, guru bersama teman sekelasnya memberikan motivasi dan kesempatan untuk memahami materi." (Wawancara) Pembelajaran dalam kurikulum merdeka berbeda dari kurikulum sebelumnya. Prota (Program Tahunan), Program Semester, ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), CP (Capaian Pembelajaran), Modul Ajar, TP (Tujuan Pembelajaran), dan IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) adalah semua alat pembelajaran yang digunakan. Hasil dari wawancara dengan Bapak Widodo, S.Pd, waka kurikulum, menyatakan: "Perangkat yang digunakan adalah Prota (Program Tahunan), Program Semester, ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), CP (Capaian Pembelajaran), Modul Ajar, TP (Tujuan Pembelajaran), dan IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)." (Wawancara) Berdasarkan temuan wawancara dengan Bapak Wachid, S.Pd.I, perangkat pembelajaran yang digunakan untuk mata pelajaran PAI adalah modul ajar, dll. "Menggunakan modul ajar dan alat pembelajaran lainnya yang ada di kurikulum merdeka pembelajaran." (Wawancara)

Strategi pembelajaran guru PAI lebih menekankan pada membuat peserta didik tertarik untuk belajar dengan mengadakan permainan di akhir sesi setelah pembahasan materi pelajaran selesai. Namun, tekniknya adalah kondisional. Sebagai hasil dari wawancara, Bapak Wachid, S.Pd.I, menyatakan: "Untuk strategi yaitu bagaimana membuat siswa tertarik pada materi yang akan dibawakan kemudian menggunakan pembelajaran berbasis proyek serta permainan snow ball trowing untuk metodenya menggunakan metode pada umumnya seperti ceramah serta tanya jawab, diskusi, peer teaching, drill and practice, kadang-kadang berubah-ubah menyesuaikan situasi dan kondisi." (Wawancara) Dalam mapel PAI, guru sering menggunakan PowerPoint, papan tulis, dan proyektor sebagai media pembelajaran. Sumber belajar tersedia dalam LKS, dan guru juga dapat menambahkan materi dari berbagai jurnal dan artikel ilmiah. Hasil wawancara dengan Bapak Wachid, S.Pd.I, menunjukkan hal ini: "Alat pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis, spidol, proyektor, dan PowerPoint, sedangkan sumber belajarnya berasal dari buku paket, buku karya ilmiah seperti jurnal, dll." (Wawancara) Kurikulum merdeka SMKN 1 Sungai Raya menggabungkan sikap, pengetahuan, ketrampilan sosial, dan penanaman karakter. Ketika Bapak Widodo, S.Pd, waka kurikulum

diwawancarai, dia menjelaskan hal ini: "Adanya integrasi antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penanaman karakter dan keterampilan sosial. Kegiatan Ketarunaan adalah contoh penanaman karakter yang dikemas. Kegiatan ketarunaan ini tidak hanya baris berbaris dan kegiatan fisik, tetapi juga kegiatan non-fisik seperti membaca Al-Qur'an, kewirausahaan, kesehatan remaja, dan pemberian materi di kelas. menggunakan poin penghargaan dan hukuman. Dengan pengajian rutin sebulan sekali dan program khataman Al-Qur'an setiap hari di Mapel PAI, nilai religiusitas meningkat." (Wawancara)

Kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya disebut pelaksanaan. Setelah perencanaan pembelajaran dalam kurikulum belajar merdeka selesai, tahap berikutnya adalah menerapkan pelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Dalam kurikulum belajar merdeka, hal yang paling penting adalah pembelajaran dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Karena keanekaragaman karakteristik siswa, menjadi sulit bagi pendidik untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing karakteristik siswa (Barlian, Solekah & Rahayu, 2022). Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan termasuk menyiapkan pelajaran, termasuk sarana dan media pembelajaran, kehadiran dan kerapian siswa, berdoa sebelum pelajaran dimulai, tadarus Al Qur'an, dan apersepsi. Pada kegiatan inti, guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda setiap kali bertemu, seperti jig saw, dll. Pada kegiatan akhir, atau penutup, guru merevitalisasi materi dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk refleksi. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru bertindak sebagai pemantau, pengawas, dan pembimbing. Guru memberikan stimulasi, motivasi, dan bimbingan untuk siswa yang kurang aktif, yang biasanya dialami oleh siswa yang tidak memiliki latar belakang organisasi. Mereka juga memberikan arahan dan bimbingan jika siswa menghadapi kesulitan. Mereka biasanya diawasi dan diberi kesempatan unik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru juga sering mengadakan permainan seperti snaw ball trawing di akhir sesi untuk merevitalisasi materi pembelajaran. Guru di sini menggunakan model pembelajaran yang berbeda untuk setiap pertemuan mereka. the learning cell, pembelajaran jigsaw, dan pembelajaran berbasis produk adalah beberapa model pembelajaran yang sudah digunakan. Setiap model pembelajaran tersebut juga memiliki fasilitas yang menggunakan teknologi pembelajaran. Hal itu mencerminkan pembelajaran abad ke-21, di mana teknologi digunakan dan mengandung elemen pembelajaran abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, dan berkomunikasi. Pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan mencakup menyediakan sarana dan media pembelajaran, memastikan bahwa peserta didik hadir dan nyaman, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, tadarus Al-Qur'an, dan apersepsi. Pada kegiatan inti, guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda setiap kali bertemu, seperti jig saw, dll. Pada kegiatan akhir, atau penutup, guru merevitalisasi materi dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk refleksi.

Di kelas X SMKN 1 Sungai Raya Kubu Raya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah diajarkan secara terpisah. Ini dapat dilihat dari pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengantisipasi dan menghadapi perbedaan gaya belajar dan karakteristik siswa. Ada tiga gaya belajar umum: visual (menggunakan penglihatan), auditorial (menggunakan pendengaran), dan kinestetik (menggunakan gerakan fisik, mengalami atau mempraktekan dan memperagakan). Guru harus menyediakan slide PowerPoint interaktif yang berkaitan dengan materi pembelajaran kepada siswa yang memiliki gaya belajar visual. Dengan media ini, materi dapat divisualisasikan atau diilustrasikan dalam bentuk gambar atau video, sehingga siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih mudah memahami apa yang diajarkan. Selanjutnya, untuk siswa dengan gaya belajar auditorial, guru memfokuskan pada penyampaian materi secara komunikatif. Ini sangat membantu siswa dengan gaya belajar auditorial. Selanjutnya, untuk siswa yang berpartisipasi dalam gaya belajar kinestetik, guru dapat melaksanakan kegiatan

pembelajaran dengan menunjukkan dan mengilustrasikan materi pelajaran kepada siswa. Mereka juga dapat memiliki kesempatan untuk mendemonstrasikan materi dengan bimbingan guru langsung. Di SMKN 1 Sungai, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X. Siswa datang pagi ke kelas untuk melakukan sholat sunah dhuha, kemudian kembali ke kelas untuk mengajar siswa menghafal surat-surat pendek dan asmaul husna. Setelah itu, dia berbicara kepada siswa tentang apa yang telah mereka pelajari dan mengaitkannya dengan pelajaran lain. Ada perbedaan antara anak yang aktif dan pasif. Anak-anak yang ikut organisasi atau ekstra cenderung aktif, sedangkan anak-anak yang tidak ikut organisasi atau ekstra cenderung pasif karena mereka pemalu, pendiam, dan mungkin tidak memiliki pengalaman atau keterampilan diskusi yang cukup.

Di kelas X SMKN 1 Sungai, kegiatan pembelajaran sering didominasi oleh anak-anak yang mengikuti organisasi atau ekstra, sedangkan anak-anak yang tidak mengikuti ekstra cenderung pasif. Guru harus membantu mereka mendorong semangat belajar mereka dan membuat mereka menjadi aktif di dalam kelas agar pembelajaran tidak hanya didominasi oleh anak-anak yang mengikuti organisasi. Selain itu, anak-anak yang tidak terlalu aktif sering diminta untuk menjawab pertanyaan dan mereview materi. Kegiatan pembelajaran harus mendukung kemampuan dan membangun karakter siswa (Anggraena et al., 2022). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, tiga hal yang perlu diperhatikan: konten pembelajaran, prosedur, dan hasil belajar siswa. Ketiga hal tersebut melayani berbagai kebutuhan belajar siswa. Guru memberikan bantuan tertentu kepada siswa yang cukup mahir atau rata-rata, siswa yang kurang mahir atau memiliki kendala dalam pembelajaran, dan siswa yang sangat mahir juga menerima bantuan tersendiri. Ini dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka (Miqwati, Susilowati, Moonik, 2023). Profil pelajar pancasila memiliki beberapa dimensi, yang memberikan penguatan karakter dalam kurikulum merdeka belajar. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sini, guru menerapkan dimensi beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia. Ini dilakukan oleh guru sebelum kelas dimulai dengan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, hafalan surat pendek, dan asmaul husna.

Menurut analisis guru Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik dengan latar belakang organisasi berbeda dengan peserta didik tanpa latar belakang organisasi. Peserta didik dengan latar belakang organisasi lebih cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik tanpa latar belakang organisasi. Faktor-faktor seperti menjadi introvert, tidak terlalu antusias dengan pelajaran, kesulitan memahami materi pelajaran, dan kurangnya pengalaman dan keterampilan berbicara adalah beberapa penyebab siswa yang tidak aktif. Mereka semua menerima perhatian lebih dari guru dan mendapatkan perawatan khusus. Guru menggunakan berbagai pendekatan untuk mendorong dan mendorong mereka untuk meningkatkan semangat belajar mereka, membangun mental mereka untuk bersaing atau berkompetensi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan potensi belajar mereka. Guru dapat membantu siswa yang aktif dalam pembelajaran dan sudah memahami materi.

C. Assesmen Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas X SMKN 1 Sungai Raya Kubu Raya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Akhir dari penerapan kurikulum merdeka di kelas X SMKN 1 Sungai Raya adalah evaluasi. Evaluasi adalah proses menemukan masalah yang perlu diperbaiki dan aspek positif yang perlu dipertahankan. Di SMKN 1 Sungai Raya, ada beberapa masalah atau hambatan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Yang pertama adalah bahwa tidak ada sosialisasi atau pelatihan resmi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan secara tatap muka. Kedua, banyak bapak ibu guru yang tidak benar-benar memahami bagaimana menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan yang seharusnya. Solusinya adalah mengikuti pelatihan baik secara online maupun tatap muka. Ketiga, motivasi belajar siswa menurun jika UAS tidak dilaksanakan. Solusinya adalah UAS akan diadakan di semester 2. Sebagai wakil kepala bidang kurikulum, Bapak Widodo, S.Pd menyatakan: "Meskipun UAS mungkin tidak digunakan dalam kurikulum merdeka, tetapi tidak adanya UAS ternyata

mengurangi motivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, di SMKN 1 Sungai direncanakan untuk tetap ada UAS untuk menjaga motivasi siswa untuk belajar." (Wawancara) Di SMKN 1 Sungai Raya Kubu Raya, masalah ini adalah kendala umum. Namun, masalah bagi guru PAI adalah memahami berbagai jenis siswa, dan solusinya adalah menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Ketika diwawancarai, Bapak Wachid, S.Pd.I mengungkapkan kendala tersebut: "Sulitnya adalah memahami keanekaragaman siswa, jadi guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan keanekaragaman siswa." (Wawancara) Dalam wawancara, Bapak Wachid, S.Pd.I menjelaskan bahwa evaluasi sumatif, formatif, dan diagnosis, serta evaluasi P5, dilakukan oleh guru: "Evaluasi penguasaan materi (sumatif), evaluasi sebelum diagnosis kegiatan pembelajaran, evaluasi saat kegiatan pembelajaran (formatif)." (Wawancara)

Setelah kegiatan pembelajaran PAI selesai, evaluasi keseharian dilakukan oleh guru PAI. Mereka juga mengevaluasi diri mereka sendiri apakah mereka sudah dapat mengaitkan mata pelajaran PAI dengan pelajaran lain atau belum. Bapak Wachid, S.Pd.I menyatakan hal ini: "Untuk guru, evaluasi tentang kemampuan untuk mengintegrasikan materi PAI ke mata pelajaran lain adalah evaluasi, sedangkan untuk siswa, evaluasi dilakukan dengan merevisi materi, mengadakan assesmen sesuai dengan yang ada di modul ajar, dan yang terakhir adalah penilaian P5." (Wawancara) Siswa dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran berdasarkan nilai dan hasil belajarnya. Dalam hal ini, Bapak Wachid, S.Pd.I menyatakan: "Siswa dikatakan berhasil melakukan kegiatan pembelajaran apabila mereka mampu melakukan kegiatan ibadah seperti hafal surat pendek, lancar baca Al-Qur'an, membiasakan diri dengan sholat dhuha dan ibadah lain, mampu melakukan thaharah dengan baik, dan mampu menguasai materi pembelajaran." (Wawancara) Meskipun ada beberapa hambatan dan kekurangan dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMKN 1 Sungai Raya, ada juga manfaatnya. Salah satunya adalah bahwa itu memberi siswa kesempatan untuk menjadi lebih kreatif dan komunikatif serta memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan bakat mereka sendiri. Bapak Widodo, S.Pd waka kurikulum menyatakan hal itu: "Membuat siswa menjadi lebih kreatif, komunikatif, dan mengembangkan bakat mereka. Menguatkan karakter positif siswa." (Wawancara)

Menurut Bapak Widodo, S.Pd waka kurikulum, partisipasi guru sangat bagus ketika mereka menyampaikan materi pembelajaran dan siswa mereka sangat antusias, terutama dalam kegiatan P5. "Partisipasi guru sangat positif terlihat dari antusias mereka dalam penyampaian materi dan kegiatan belajar mengajar. Partisipasi siswa cukup bagus pada pelaksanaan P5 terutama untuk mengembangkan minat dan bakat mereka." (Wawancara) Dan yang terakhir, seperti yang dikatakan oleh Bapak Widodo, S.Pd waka kurikulum, guru sudah mulai terbiasa menggunakan kurikulum merdeka ini dan akhirnya mampu menggunakannya dengan baik. "Guru secara bertahap menguasai kurikulum merdeka dan menerapkannya. Siswa semakin kreatif, komunikatif, dan mengembangkan bakat mereka." (Wawancara) Siswa lebih senang dengan kurikulum merdeka karena ada banyak program pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dan P5 adalah yang paling menarik, menurut Wahyuni, salah seorang siswi kelas x SMKN 1 Sungai Raya dari jurusan TKJ: "Dengan adanya kurikulum merdeka ini, saya lebih bersemangat karena variasi pembelajarannya, seperti adanya P5." (Wawancara)

Assesmen adalah tahap terakhir dalam penggunaan kurikulum merdeka. Evaluasi formatif, summatif, dan diagnostik adalah beberapa jenis evaluasi yang digunakan. Sebuah survei dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan mengaktualisasikan hasil pembelajaran. Assesmen juga digunakan untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah dicapai atau tidak. Mereka juga dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan dan kelemahan siswa serta kekurangan mereka selama proses pembelajaran (Anggraena et al., 2022). Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di kelas X SMKN 1 Sungai Raya, guru melakukan evaluasi melalui tiga jenis penilaian: assesmen diagnostik (penilaian sebelum pelajaran dimulai), assesmen formatif (penilaian selama pembelajaran berlangsung), dan assesmen summatif (penilaian setelah materi atau

kegiatan pembelajaran selesai, biasanya berupa tes pengetahuan). Assessment diagnostik digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X SMKN 1 Sungai Raya untuk mengetahui kesiapan siswa untuk belajar. Percobaan ini dilakukan dengan menanyakan kepada siswa tentang materi pembelajaran. Guru membuat pertanyaan yang melihat apa yang sudah dilakukan siswa sebelum kelas, termasuk apakah mereka sudah membaca materi atau belum. Mereka juga menyinggung materi secara garis besar dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa yang sudah membaca dan mempertanyakan kesiapan mereka untuk mengikuti pelajaran. Selain itu, assesmen diagnostic digunakan untuk mengevaluasi sikap siswa, yang tercermin dalam dimensi profil siswa pancasila melalui pengamatan, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Assesmen diagnostik digunakan untuk menentukan bagaimana guru akan bertindak selama kegiatan pembelajaran sesuai dengan kesiapan siswa. Ini bisa didefinisikan sebagai langkah awal untuk menemukan kelemahan dan kekurangan siswa sehingga guru dapat memperkirakan masalah tersebut dan mempersiapkan pelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa (Kusairi, 2013).

Tujuan dari assesment diagnostik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X SMKN 1 Sungai Raya adalah untuk mengetahui seberapa antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran dan seberapa siap siswa. Sudah mempelajari materi sebelum kelas, menyiapkan media dan referensi pembelajaran, dan sebagainya. Selain itu, pemeriksaan diagnostik ini digunakan untuk menilai sikap siswa. Sikap siswa tersebut mencerminkan pendidikan karakter yang ada di profil pelajar pancasila. Assesmen formatif adalah evaluasi yang digunakan untuk menilai seberapa baik proses pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan assesmen summatif adalah assesmen yang digunakan untuk mengevaluasi penguasaan materi siswa dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara keseluruhan. Kedua assesmen ini sangat penting bagi guru saat menggunakan kurikulum merdeka belajar sebagai evaluasi pembelajaran. Assesmen summatif dapat digunakan untuk menentukan apakah siswa menguasai materi atau belum dengan baik. Selain itu, assesmen formatif dapat menunjukkan apakah siswa melakukan proses pembelajaran dengan baik atau belum (Kusairi, 2013). Guru menggunakan assesmen formatif untuk mengevaluasi proses pembelajaran di kelas X mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sungai Raya. Assesmen summatif digunakan untuk mengevaluasi penguasaan materi dan ketercapaian seluruh tujuan pembelajaran guru. Assesmen formatif dilakukan oleh guru untuk menilai partisipasi dan prestasi siswa serta hasil belajar siswa, termasuk ide dan pertanyaan kritis saat berbicara dalam kegiatan pembelajaran. Assesmen summatif dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tentang materi pelajaran melalui pertanyaan essay, pilihan ganda, isian jawaban singkat, dan pilihan benar atau salah. Peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan dapat mengambil bagian dalam kegiatan pengayaan yang mencakup pendalaman materi. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan harus mengambil bagian dalam kegiatan remedial. Dalam kurikulum merdeka, assesmen formatif dan summatif digunakan untuk menilai pembelajaran. Assesmen ini harus dilakukan saat menerapkan kurikulum merdeka. Di kelas X mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sungai Raya, kedua assesmen telah dilakukan dengan baik sebagai bahan evaluasi. Jika ada peserta didik yang belum menyelesaikan assesmen, mereka memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan remedial untuk memperbaiki nilai mereka. Selain itu, peserta didik yang sudah menyelesaikan ujian dapat melakukan pengayaan sebagai pendalaman materi.

Conclusion

Sebelum menerapkan kurikulum merdeka belajar di SMKN 1 Sungai Raya Kubu Raya, sekolah merencanakan untuk mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana, memberikan pelatihan dan sosialisasi kurikulum merdeka kepada guru dan siswa. Memahami capaian pembelajaran (CP), membuat

tujuan pembelajaran (TP), membuat alur tujuan pembelajaran (ATP), dan merencanakan pembelajaran dan assesmen adalah bagian dari perencanaan kurikulum merdeka belajar di kelas X SMKN 1 Sungai Raya Kubu Raya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X SMKN 1 Sungai Raya Kubu Raya, kurikulum merdeka mengajar dilaksanakan dengan cara yang berbeda. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan perbedaan karakteristik siswa. Pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup atau refleksi adalah bagian dari kegiatan pembelajarannya.

Sedangkan untuk assesmen kurikulum merdeka belajar yang dilakukan di kelas X SMKN 1 Sungai Raya Kubu Raya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti termasuk assesmen diagnostik, yaitu penilaian yang digunakan untuk mengetahui seberapa siap siswa untuk belajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Selanjutnya, assesmen formatif, yaitu assesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik tentang cara memperbaiki proses belajar, dilakukan dengan memberikan tugas kepada individu dan kelompok, yang kemudian dipresentasikan atau ditunjukkan. Dan yang terakhir, assesmen summatif yang dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah dicapai. Assesmen ini dilakukan dalam bentuk soal pilihan ganda atau esai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Yogi dkk. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Arikunto, Suharmisi. (2006). *Prosedure Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmayani, dkk. (2022). Penguatan Pendidikan Melalui Konsep Merdeka Belajar Di Kalangan Masyarakat Desa Kuta Parit. *Jurnal Al-Tafani*, Vol. 2, No. 2, 183.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research (JOEL)*, 1(12), 2105-2118.
- Harapah, Nursaipah. (2020). *Penelitian kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Hehkaya, Enjelly dan Pollatu, Delvyn. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, Vol. 3, No. 2.
- Hidayat, Rahmat dan Abdilla. (2019). *Ilmu Pendidikan: konsep, teori dan aplikasinya*. Medan: LPPPI *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(3).
- Kusairi, S. (2013). Analisis Asesmen Formatif Fisika Sma Berbantuan Komputer. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(3), 68-87.
- Miqwati, Susilowati, Euwis, Moonik, Joutje. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1).
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, Anawar, Choiri, Miftachul, dan Sidiq, Umar. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Muhaemin dan Bulu'k. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Palopo: Read Institute Press.
- Nazdir, M. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Samsudduha, Alfi. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA 1 Tanjung Jabung Timur*. Jambi: Universitas Jambi.
- Widyastuti, Lusi. (2021). *Konsep Multiple Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung.